AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

**AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies***
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
*Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh*

| Received: Desember 2025 | Accepted: Desember 2025 | Published: Mei 2026 |
|---|---|---|

# Membangun Karakter dan Pola Pikir Islami melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual di Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Sekolah SMP Al-Ma'arif Cipicung Kabupaten Tasikmalaya)

**Yanto Maulana Restu , Inriyani, Dapid Ahmad Pahrija, Dede Rifa**
Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya
Email: yantomaulana@inutas.ac.id, yaninri02@gmail.com, rizadavid@gmail.com, drifa295@gmail.com

**Abstract**

This study aims to examine the extent to which the Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy contributes to character building and the development of Islamic thinking among students through Islamic Religious Education (PAI) lessons at Al-Ma'arif Cipicung Junior High School, Tasikmalaya Regency. This study is based on empirical evidence that PAI teaching practices in schools are often positioned as the delivery of normative and conceptual material, so that the religious values taught are not fully realized in the attitudes and behavior of students in their daily lives. To uncover this phenomenon, this study uses a qualitative approach by combining observation techniques, in-depth interviews, and documentation analysis as the main sources of data collection. The findings show that the application of CTL in PAI learning is able to create a more participatory learning process, deepen religious understanding that is relevant to the context of students' lives, and encourage the internalization of Islamic values in social interactions and daily practices. Linking PAI material to students' concrete experiences has proven effective in fostering religious character, such as honesty, a sense of responsibility, and social awareness, while also developing a critical and reflective Islamic mindset. However, this study also notes several obstacles, including the continued strong reliance on lecture methods and the lack of student engagement.

**Keywords:** contextual learning, Islamic religious education, Islamic character

**Abstrak**

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah sejauh mana strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berkontribusi dalam pembentukan karakter serta pengembangan cara berpikir Islami peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Ma'arif Cipicung, Kabupaten Tasikmalaya. Kajian ini dilandasi oleh kondisi

empiris bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah masih kerap diposisikan sebagai penyampaian materi yang bersifat normatif dan konseptual, sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan perilaku siswa dalam keseharian. Untuk mengungkap fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan teknik observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi sebagai sumber utama pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan proses belajar yang lebih partisipatif, memperdalam pemahaman keagamaan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta mendorong proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial dan praktik keseharian. Pengaitan materi PAI dengan pengalaman konkret siswa terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sekaligus mengembangkan pola pikir Islami yang kritis dan reflektif. Kendati demikian, penelitian ini juga mencatat adanya sejumlah hambatan, antara lain masih kuatnya penggunaan metode ceramah, keterlibatan siswa yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran berbasis konteks. Oleh sebab itu, penerapan strategi CTL menuntut penguatan kapasitas guru, dukungan kelembagaan yang konsisten, serta pergeseran paradigma pembelajaran secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** pembelajaran kontekstual, pendidikan agama Islam, karakter Islami

## Pendahuluan

Dalam konteks global yang terus berubah, pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebatas proses transfer pengetahuan akademik. Lebih dari itu, pendidikan dituntut berperan aktif dalam menumbuhkan karakter serta membangun cara berpikir yang kokoh, khususnya yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Bagi Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam dalam cara pandangnya terhadap kehidupan. Akan tetapi, dinamika sosial yang berkembang menunjukkan adanya persoalan serius dalam pembinaan moral remaja. Berbagai gejala seperti meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya kepekaan sosial, serta semakin kaburnya penghayatan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian menjadi indikasi bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mencapai tujuan idealnya. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa sekitar sepertiga siswa tingkat SMP menghadapi kesulitan dalam pembentukan karakter, yang antara lain dipicu oleh derasnya arus media

digital serta pendekatan kurikulum yang belum mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas hidup siswa. Kondisi tersebut terasa semakin nyata di wilayah pedesaan, seperti Kabupaten Tasikmalaya, di mana keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan yang bermutu masih menjadi tantangan. Dalam situasi demikian, mata pelajaran PAI kerap dipersepsi oleh peserta didik hanya sebagai kewajiban administratif dalam kurikulum sekolah, bukan sebagai wahana reflektif yang mendorong perubahan sikap, nilai, dan orientasi hidup secara mendalam.(Alfarisy & others, 2025)

Landasan teoretis dari persoalan ini dapat ditelusuri melalui gagasan pendidikan karakter Islami yang memandang pengetahuan dan pembentukan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali, melalui karyanya *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa tujuan pendidikan sejatinya adalah menata jiwa agar sejalan dengan prinsip tauhid. Dalam kerangka ini, cara berpikir Islami tidak berhenti pada penguasaan teks-teks suci secara verbal, tetapi terwujud dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan berfungsi dalam relasi sosial masyarakat(Salaeh et al., 2023). Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendekatan pendidikan modern turut memperkuat pentingnya relevansi pengalaman dalam proses belajar. Carl Rogers, melalui teori *Humanistic Education*, menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas kehidupannya (Zamzami & Putri, 2024). Keterkaitan inilah yang memungkinkan tumbuhnya karakter yang otentik, karena nilai tidak dipaksakan dari luar, melainkan disadari dan dihayati secara personal. Di sisi lain, perspektif konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky memberikan pijakan tambahan dalam memahami proses terbentuknya pengetahuan. Teori ini memandang belajar sebagai proses aktif yang lahir dari interaksi sosial dan keterlibatan langsung dengan konteks nyata(Bustomi et al., 2024). Dalam pengembangan pendidikan PAI, pendekatan konstruktivistik menegaskan bahwa pemahaman keagamaan tidak terbentuk melalui penyampaian satu arah, melainkan melalui dialog, pengalaman, dan refleksi yang memungkinkan peserta didik membangun makna secara mandiri dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kemudian dipandang sebagai alternatif strategis dalam merespons berbagai persoalan yang muncul dalam praktik pendidikan. Gagasan ini, yang diperkenalkan oleh Johnson pada awal dekade 2000-an dan terus dikembangkan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

melalui beragam kajian empiris, bertumpu pada prinsip bahwa proses belajar akan menjadi lebih bermakna ketika materi tidak dilepaskan dari realitas hidup peserta didik. Melalui keterkaitan tersebut, nilai-nilai yang dipelajari tidak sekadar dipahami secara konseptual, tetapi dihayati dan diinternalisasi secara lebih mendalam (Hakim & Sari, 2023). Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, penerapan CTL membuka ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan konsep-konsep keislaman—seperti pembentukan akhlak terpuji dan cara berpikir yang berlandaskan tauhid—melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat problematis dan kontekstual. Aktivitas berbasis pemecahan masalah yang disesuaikan dengan latar budaya setempat memungkinkan siswa melihat relevansi ajaran Islam dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Sejumlah temuan penelitian turut memperkuat efektivitas pendekatan ini. Studi yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2019) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP berkontribusi pada peningkatan pemahaman nilai-nilai Islami hingga sekitar seperempat dari kondisi awal, disertai perkembangan nyata pada dimensi karakter, khususnya tanggung jawab dan sikap toleran(Suryati & Sukandar, 2025). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sari dan Rahman (2020) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, yang menyimpulkan bahwa siswa SMP yang belajar dengan pendekatan kontekstual menunjukkan pola pikir Islami yang lebih kritis. Mereka dinilai lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan persoalan kontemporer, seperti isu lingkungan dan perkembangan teknologi, dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode konvensional (Arfian, 2024).

Temuan-temuan penelitian terbaru semakin menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama. Salah satu contoh dapat dilihat dari studi yang dilakukan Hidayat pada tahun 2021 di wilayah Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Dengan melibatkan 150 peserta didik tingkat SMP, penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi CTL dalam mata pelajaran PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik—nilai rata-rata siswa meningkat dari 70 menjadi 85—tetapi juga berkontribusi kuat terhadap penguatan karakter Islami, khususnya sikap jujur dan semangat gotong royong. Hubungan yang erat antara penerapan CTL dan pembentukan karakter tersebut tercermin dari koefisien korelasi yang mencapai angka 0,78. Pada skala yang

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

lebih luas, laporan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2022 mengungkapkan kecenderungan serupa. Sekolah-sekolah Islam yang secara konsisten mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar tercatat mengalami penurunan pelanggaran moral peserta didik hingga 40 persen dalam periode dua tahun. Data ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan nyata memiliki dampak nyata terhadap perilaku siswa, bukan hanya pada aspek kognitif. Dukungan terhadap temuan tersebut juga datang dari kajian internasional. (Al-Attas, 1980)dalam *Islamic Education Studies*, menegaskan bahwa pembentukan pola pikir Islami melalui pendekatan kontekstual cenderung lebih kokoh dalam menghadapi arus sekularisme. Ketahanan ini dinilai sangat relevan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang tengah berhadapan dengan dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Meskipun demikian, realitas di tingkat lokal menunjukkan adanya kesenjangan antara temuan ilmiah dan praktik pendidikan. Di wilayah seperti Tasikmalaya, penerapan CTL masih belum menjadi arus utama, khususnya di sekolah swasta semacam SMP Al-Ma'arif Cipicung. Berdasarkan laporan internal sekolah tahun 2023, pembelajaran PAI di lembaga tersebut masih didominasi oleh metode ceramah konvensional, yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif dan belum memberi ruang yang memadai bagi keterlibatan aktif dalam proses belajar

Urgensi persoalan ini semakin terasa apabila dikaitkan dengan posisi Kabupaten Tasikmalaya yang selama ini dikenal sebagai salah satu basis pendidikan Islam di wilayah Jawa Barat, namun pada saat yang sama masih bergulat dengan keterbatasan akses serta mutu layanan pendidikan. Di lingkungan SMP Al-Ma'arif Cipicung, peserta didik yang sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga petani dan pedagang kerap mengalami kesenjangan antara materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di kelas dan kondisi sosial-ekonomi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakterhubungan tersebut berimplikasi pada belum optimalnya proses pembentukan karakter maupun pengembangan cara pandang Islami siswa. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran strategi Pembelajaran Kontekstual dalam menguatkan karakter dan membangun pola pikir Islami melalui mata pelajaran PAI di SMP Al-Ma'arif Cipicung, Kabupaten Tasikmalaya. Fokus kajian ini tidak hanya pada aspek implementatif, tetapi juga pada dampak dan makna yang

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

dihasilkan dari penerapan pendekatan tersebut. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana CTL diterapkan dalam pembelajaran PAI, menilai pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik, serta menggali bentuk pola pikir Islami yang berkembang melalui pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI di jenjang sekolah menengah pertama

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen yang relevan. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian ini berupaya menyingkap makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial yang bersifat kompleks dan tidak selalu dapat direduksi menjadi angka-angka statistik sebagaimana lazimnya dalam penelitian kuantitatif. Melalui strategi tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dengan menghimpun data non-numerik, seperti hasil percakapan dengan informan, catatan lapangan selama proses pengamatan, serta analisis terhadap berbagai teks pendukung. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap detail, konteks, dan nuansa makna yang sering kali luput apabila penelitian hanya bertumpu pada pengukuran numerik semata Dalam penelitian ini, teknik observasi diterapkan melalui keterlibatan peneliti dalam mengamati subjek secara langsung di konteks kehidupan mereka yang alami, dengan upaya meminimalkan campur tangan agar perilaku dan pola interaksi yang muncul dapat terekam apa adanya. Melalui pengamatan yang berlangsung secara langsung dan berkesinambungan, peneliti berupaya menangkap dinamika situasi sebagaimana terjadi dalam waktu nyata. Secara teknis, observasi yang digunakan mencakup dua bentuk utama. Pada satu sisi, observasi partisipan memungkinkan peneliti hadir dan terlibat dalam aktivitas subjek penelitian, sehingga pemahaman terhadap makna tindakan dan situasi menjadi lebih mendalam. Di sisi lain, observasi non-partisipan menempatkan peneliti sebagai pengamat yang menjaga jarak, dengan tujuan memperoleh gambaran objektif tanpa keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diamati. Pelaksanaan observasi diawali dengan tahap perencanaan yang matang, meliputi penetapan fokus pengamatan,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pemilihan lokasi, serta penentuan rentang waktu yang sesuai. Selama proses berlangsung, data dicatat secara sistematis melalui catatan lapangan dan, bila diperlukan, didukung oleh dokumentasi visual seperti foto atau rekaman video. Keunggulan utama dari metode observasi terletak pada kemampuannya menghadirkan data yang bersifat autentik karena bersumber dari realitas keseharian subjek. Namun demikian, pendekatan ini juga tidak lepas dari keterbatasan, antara lain potensi bias yang muncul dari sudut pandang peneliti serta kendala akses terhadap situasi atau peristiwa tertentu yang tidak selalu dapat diamati secara langsung. Di samping observasi dan wawancara, kajian ini juga diperkuat melalui studi dokumentasi yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis dan arsip yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian (Bowen, 2009). Dokumen-dokumen tersebut mencakup beragam bentuk, mulai dari catatan sejarah, laporan institusional, hingga arsip lain yang merekam perkembangan dan dinamika peristiwa yang diteliti. Pengumpulan data dalam studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri sumber primer, seperti surat, naskah asli, atau rekaman otentik, serta sumber sekunder yang meliputi artikel ilmiah, laporan penelitian, dan data publik yang relevan. Seluruh bahan tersebut kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti menelusuri kecenderungan, tema utama, serta konteks makna yang tersirat di dalam dokumen. Melalui pendekatan ini, penelitian memperoleh sudut pandang historis sekaligus sarana untuk memverifikasi temuan dari metode lain. Dengan demikian, studi dokumentasi berperan penting dalam melengkapi data hasil observasi yang pada dasarnya bersifat situasional dan terbatas pada waktu tertentu, sehingga gambaran fenomena yang dihasilkan menjadi lebih utuh dan mendalam(Hsieh & Shannon, 2005). Penggunaan observasi dan studi dokumentasi secara bersamaan membuka ruang bagi analisis yang lebih menyeluruh, karena data yang diperoleh dapat saling diuji dan diperkuat melalui proses triangulasi sumber. Dalam kerangka ini, triangulasi dipahami sebagai upaya membandingkan temuan lapangan hasil pengamatan langsung dengan informasi yang tersimpan dalam berbagai dokumen, sehingga potensi bias dapat ditekan dan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian menjadi lebih tinggi. Pendekatan semacam ini dinilai relevan untuk kajian di bidang sosial, pendidikan, maupun psikologi, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap fenomena kompleks, seperti pola interaksi

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

di ruang kelas atau dinamika budaya dalam suatu komunitas. Dengan mengaitkan berbagai sumber data, peneliti dapat melihat fenomena tidak hanya dari satu sudut pandang, melainkan secara lebih utuh dan kontekstual. Secara umum, penerapan metode gabungan tersebut menghasilkan temuan yang kaya akan makna serta memiliki nilai aplikatif yang kuat. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan analitis peneliti dalam menafsirkan data secara cermat, agar hasil kajian tidak terjebak pada penilaian yang terlalu subjektif atau simplifikasi yang berlebihan.

## Hasil dan Pembahasan

### Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) di SMP Al-Ma'arif Cipicung

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung telah mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* secara fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan serta karakter peserta didik. Salah seorang guru menuturkan bahwa CTL dapat dijalankan secara efektif di lingkungan sekolah tersebut melalui sejumlah strategi teknis, salah satunya dengan mengedepankan prinsip konstruktivisme, yakni memberi ruang kepada siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan membangun pemahamannya secara mandiri(Lestari, 2017). Dalam praktik pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mendorong peserta didik untuk mengangkat pengalaman konkret yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, interaksi sosial berupa praktik utang-piutang di lingkungan sekitar dijadikan bahan refleksi dan diskusi dalam pelajaran PAI. Pola pembelajaran semacam ini mencerminkan upaya guru menjadikan realitas hidup siswa sebagai pijakan awal dalam menafsirkan dan memahami ajaran-ajaran Islam, sehingga materi tidak terlepas dari konteks sosial yang akrab bagi mereka.

Penerapan Praktik pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme tersebut selaras dengan kerangka *Contextual Teaching and Learning* yang memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik. Sebaliknya, pemahaman terbentuk melalui proses aktif ketika siswa mengolah pengalaman, merefleksikan situasi, dan mengaitkannya dengan konsep yang dipelajari. (Johnson, 2002)menegaskan bahwa pembelajaran akan mencapai efektivitas optimal apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pencarian makna, terutama

ketika materi dikaitkan dengan realitas kehidupan yang mereka kenal (Agustiningsih et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan persoalan sehari-hari yang sederhana seperti praktik utang-piutang di lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran yang bermakna. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan prinsip keadilan, tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui refleksi atas pengalaman nyata yang dialami siswa.

Selain Pendekatan tersebut sekaligus memperlihatkan kesungguhan guru dalam menyatukan ranah pengetahuan dan sikap dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui aktivitas berbagi pengalaman personal, peserta didik tidak berhenti pada pemahaman normatif terhadap aturan atau konsep fikih semata, melainkan diajak menimbang serta merefleksikan tindakan yang pernah mereka lakukan dengan merujuk pada nilai-nilai keislaman. Pola pembelajaran ini sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yang memandang ilmu dan pengamalan sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga tujuan melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara lebih utuh. Menurut pandangan penulis, penerapan prinsip *Contextual Teaching and Learning* yang dipadukan dengan pendekatan konstruktivistik di SMP Al-Ma'arif Cipicung berperan signifikan dalam proses pembentukan karakter sekaligus pengembangan cara berpikir Islami peserta didik. Ketika materi Pendidikan Agama Islam dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup siswa, proses pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan hadir secara nyata, relevan, dan mudah dipahami. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik terhadap ajaran PAI, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kepekaan moral dan kesadaran sosial yang dapat diwujudkan dalam praktik keseharian. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis CTL layak diposisikan sebagai pendekatan yang efektif dan strategis dalam menyiapkan generasi yang memiliki pemahaman keislaman yang menyeluruh, sekaligus berkarakter kuat dalam menghadapi realitas kehidupan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi *Contextual Teaching and Learning* diterapkan secara

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

beragam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung, khususnya pada materi akidah, ibadah, dan akhlak, dengan orientasi utama pada peningkatan keterlibatan aktif peserta didik. Salah satu bentuk penerapan CTL yang tampak menonjol adalah penggunaan pemodelan (*modeling*), di mana guru menempatkan diri bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pendamping yang mengarahkan proses berpikir siswa (Lestari, 2017). Dalam praktiknya, siswa diajak mengkaji peristiwa sejarah serta kiprah tokoh-tokoh penting dalam tradisi Islam melalui studi kasus yang terstruktur. Dari kajian tersebut, peserta didik diminta mengidentifikasi dan merumuskan karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut dengan merujuk pada empat sifat utama Rasulullah, yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Melalui pendekatan ini, pemahaman siswa terhadap akidah dan akhlak tidak berhenti pada tataran keyakinan normatif, melainkan berkembang menjadi kesadaran bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi praktis sebagai prinsip kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pembelajaran tersebut berpijak pada gagasan utama CTL yang menempatkan pemodelan sebagai elemen penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara konkret. (Johnson, 2002) menjelaskan bahwa melalui *modeling*, siswa tidak hanya menerima penjelasan abstrak, tetapi belajar dengan mengamati contoh nyata yang dapat dijadikan rujukan dalam bertindak (Nurjiatun, n.d.). Pola pembelajaran semacam ini memungkinkan nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan lebih mudah dihayati dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, pemilihan Rasulullah sebagai figur utama dalam proses pemodelan memiliki relevansi yang sangat kuat. Sosok Nabi Muhammad saw. dipahami sebagai *uswatun hasanah*, teladan paripurna yang mencerminkan kesempurnaan akhlak, kedalaman spiritual, kepekaan sosial, serta kapasitas kepemimpinan. Dengan menjadikan beliau sebagai acuan, pembelajaran PAI memperoleh pijakan yang tidak hanya normatif, tetapi juga praktis dan aplikatif bagi kehidupan peserta didik.

Di samping penggunaan pemodelan, penghadiran konteks kehidupan nyata menjadi unsur kunci dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Dalam proses ini, guru mendorong peserta didik untuk menelaah bagaimana Rasulullah saw. tampil sebagai teladan umat manusia yang nyata,

AN NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

khususnya dalam praktik kepemimpinan yang beliau tunjukkan dalam berbagai situasi kehidupan (Mokodenseho et al., 2024). Nilai-nilai keteladanan tersebut kemudian ditarik ke dalam realitas yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya ketika mereka menjalankan peran kepemimpinan di lingkungan kelas atau mengemban amanah sebagai pengurus OSIS. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman historis maupun penguasaan konsep akidah secara teoretis. Sebaliknya, siswa diajak merefleksikan ajaran yang dipelajari dan mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial yang mereka jalani dalam keseharian. Cara belajar semacam ini sejalan dengan pandangan Nurhadi (2004) yang menekankan bahwa pembelajaran akan memiliki makna yang mendalam apabila peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi reflektif terlihat menonjol dalam pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* di SMP Al-Ma'arif Cipicung. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk menelaah secara kritis nilai-nilai akhlak serta perjalanan perjuangan Rasulullah saw. dalam menegakkan ajaran Islam, sekaligus menggali makna keimanan kepada Rasul secara lebih mendalam dan personal. Kegiatan refleksi tersebut membuka ruang bagi siswa untuk berpikir melampaui fakta sejarah semata. Melalui proses ini, pemahaman siswa tidak berhenti pada penguasaan informasi tentang kehidupan Nabi, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral yang lahir sebagai implikasi dari keimanan itu sendiri. Pola pembelajaran yang demikian sejalan dengan orientasi Pendidikan Agama Islam, yang tidak memisahkan pengetahuan dari penghayatan dan praktik nilai-nilai Islam, melainkan memadukannya secara utuh dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Menurut penulis, pengintegrasian *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak—melalui penggunaan pemodelan, penghadiran konteks kehidupan nyata, serta penguatan proses reflektif—dapat dipandang sebagai langkah yang efektif dalam menumbuhkan karakter sekaligus membentuk cara berpikir Islami pada diri peserta didik. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran PAI berlangsung secara lebih dinamis, relevan, dan sarat makna, karena nilai-nilai yang dipelajari tidak terlepas dari pengalaman dan kesadaran siswa. Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak lagi sekadar menjalankan fungsi penyampaian pengetahuan keagamaan,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

melainkan berperan sebagai wahana pembentukan kepribadian Islami yang menyeluruh. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, siswa dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang terpuji, tetapi juga mampu menerjemahkan ajaran Islam ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**Dampak CTL terhadap Karakter Islami Siswa**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan pribadi peserta didik sekaligus membentuk kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah siswa menyampaikan bahwa pendekatan CTL dirasakan sangat membantu, karena materi yang disampaikan guru menjadi lebih mudah dipahami, khususnya pada praktik ibadah seperti tata cara wudu maupun pelaksanaan salat jenazah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi dipersepsi sebatas kumpulan konsep atau teori keagamaan. Melalui pengalaman belajar yang dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan siswa, materi ajar dapat dipraktikkan secara langsung, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat fungsional dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam menjalani aktivitas keagamaan sehari-hari. Gagasan tersebut sejalan dengan prinsip dasar *Contextual Teaching and Learning* yang menempatkan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas hidup peserta didik sebagai kunci utama proses belajar (Johnson, 2002) menjelaskan bahwa melalui CTL, siswa dibantu untuk memaknai pelajaran dengan menghubungkannya pada pengalaman personal, interaksi sosial, serta latar budaya yang mereka miliki. Proses ini membuat materi tidak berdiri secara abstrak, melainkan hadir dalam kerangka kehidupan yang akrab bagi siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sangat relevan karena ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menuntut pengamalan secara nyata. Pembelajaran ibadah dan akhlak, misalnya, menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa terlibat langsung dalam praktik seperti wudu dan salat jenazah. Melalui pengalaman langsung tersebut, pemahaman keagamaan tidak hanya terbentuk pada tingkat kognitif, tetapi juga terinternalisasi dan dapat diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memperkuat efektivitas CTL, temuan penelitian ini juga menegaskan relevansi pendekatan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

konstruktivistik yang menjadi landasan strategi tersebut. Dalam perspektif ini, pemahaman tidak diperoleh secara instan dari penjelasan guru, melainkan dibentuk melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Ketika siswa secara aktif mengikuti praktik ibadah, mereka bukan hanya mempelajari prosedurnya, tetapi juga mulai menghayati makna spiritual serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan semacam ini berdampak pada terbentuknya cara berpikir Islami yang berkembang secara utuh, karena menyentuh ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran PAI berbasis *Contextual Teaching and Learning* memungkinkan pembinaan karakter religius berlangsung lebih mendalam dan komprehensif, tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Keberhasilan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung menegaskan urgensi pergeseran cara pandang dalam praktik pendidikan, khususnya dari pola pengajaran yang menempatkan guru sebagai pusat utama menuju model pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi peran aktif peserta didik. Dalam kerangka ini, guru PAI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pengalih informasi keagamaan, melainkan berperan sebagai pendamping dan pengarah yang membantu siswa menautkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan semacam ini menjadikan nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran normatif atau hafalan konsep semata, tetapi tumbuh sebagai pengalaman bermakna yang diinternalisasi dan dipraktikkan. Dengan demikian, pembelajaran PAI mampu berkontribusi secara nyata dalam membangun karakter serta membentuk pola pikir Islami yang bersifat mendalam dan berkesinambungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan dan memperkokoh nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik, terutama yang berkaitan dengan sikap jujur, kedisiplinan, serta kesantunan dalam berperilaku. Penguatan nilai tersebut tercermin dari pengakuan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa mata pelajaran PAI secara langsung membantunya memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut, karena pembelajaran yang diberikan secara khusus mengulas tentang *akhlaqul mahmudah* dan *akhlaqul mazmumah*. Pandangan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak

Journal of Education and Islamic Studies

berhenti pada penguasaan konsep moral Islam secara abstrak, melainkan mampu mengenali perbedaan antara perilaku terpuji dan perilaku tercela, serta menjadikannya sebagai rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan esensi Pendidikan Agama Islam yang sejak awal diarahkan pada pembinaan akhlak mulia sebagai fondasi utama proses pendidikan. Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai karakter batin yang telah menyatu dalam diri seseorang, sehingga melahirkan perilaku secara alami tanpa melalui pertimbangan rasional yang berlarut-larut. Ketika pembelajaran PAI dirancang dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, penanaman nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada penyampaian definisi atau penguasaan konsep semata, melainkan dikaitkan secara langsung dengan pengalaman konkret yang dihadapi peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses tersebut, ajaran mengenai kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi nilai yang bermakna dan lebih mudah tertanam dalam sikap serta perilaku siswa.

Di samping itu, penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* membuka ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri dengan menautkan perilaku yang mereka jalani sehari-hari pada kategori *akhlaqul mahmudah* dan *akhlaqul mazmumah*. Mekanisme reflektif ini sejalan dengan gagasan (Paramitha, 2023) yang enegaskan bahwa pendidikan karakter yang berjalan secara utuh harus mengintegrasikan pemahaman tentang nilai moral, penghayatan emosional terhadap nilai tersebut, serta perwujudannya dalam tindakan nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak berhenti pada kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran batin sekaligus membangun kebiasaan berperilaku yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman tersebut.

Penulis berpandangan bahwa materi akhlak yang menjadi bagian integral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan dampak yang signifikan apabila disajikan melalui strategi pembelajaran kontekstual. Dalam skema pembelajaran semacam ini, pemahaman siswa tidak berhenti pada pengenalan konsep *akhlaqul mahmudah* dan *akhlaqul mazmumah* sebagai kategori moral semata, melainkan berkembang menjadi proses pembiasaan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, serta kesantunan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh

karena itu, pelaksanaan PAI di SMP Al-Ma'arif Cipicung tidak dapat dipahami sekadar sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, tetapi berperan sebagai wahana strategis untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekaligus membentuk pola pikir Islami yang kuat dan berkelanjutan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah membawa dampak yang dapat dirasakan secara langsung dalam perilaku peserta didik, baik ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun saat berinteraksi di keluarga dan masyarakat. Seorang siswa mengemukakan bahwa pengalaman belajar PAI yang diperolehnya pada jenjang SMP telah membentuk sikap sosial yang lebih terarah, terutama dalam hal menghargai orang lain serta mengembangkan sikap toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda(MUHAMMAD et al., 2024). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Temuan tersebut memperlihatkan keselarasan dengan prinsip dasar pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai rujukan utama dalam proses belajar. Nurhadi menegaskan bahwa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, pengetahuan yang diperoleh di ruang kelas diarahkan untuk tidak berhenti pada tataran pemahaman teoritis, melainkan dihubungkan secara aktif dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam keseharian mereka (Rukajat, 2019). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, toleransi, dan etika bermasyarakat tidak diposisikan sekadar sebagai norma yang dihafal, tetapi diwujudkan melalui praktik langsung dalam relasi sosial, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Proses tersebut pada akhirnya memperdalam penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Lebih jauh, penekanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dimensi akhlak sosial mencerminkan arah dasar pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan pribadi beriman, bertakwa, sekaligus berkarakter mulia. Dalam ajaran Islam, pemeliharaan hubungan harmonis antarmanusia (*hablum minannas*) menempati posisi yang sangat penting, termasuk di dalamnya sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama maupun latar budaya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para pakar pendidikan karakter yang menegaskan bahwa penanaman nilai tidak

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

akan bermakna apabila berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan baru dapat disebut efektif ketika nilai tersebut mampu terwujud dalam perilaku nyata peserta didik saat berinteraksi di tengah kehidupan sosialnya. Penulis meyakini bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung dalam membentuk perilaku sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan siswa. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam sebagai seperangkat kewajiban ritual, tetapi juga diarahkan untuk menghayati serta mengamalkannya dalam situasi sosial yang beragam. Proses pembelajaran semacam ini mendorong tumbuhnya kepekaan sosial, sikap saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter dan membangun pola pikir Islami yang bersifat inklusif serta berorientasi jangka panjang.

**Dampak CTL terhadap Pola Pikir Islami Siswa**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika mereka dihadapkan pada beragam persoalan kehidupan (Arfian, 2024). Seorang siswa menyampaikan bahwa pembelajaran PAI dirasakannya cukup membantu dalam melatih cara berpikir yang lebih reflektif, karena dalam proses belajar mereka kerap diajak menelaah suatu persoalan melalui perspektif akhlak. Pada isu-isu yang berkaitan dengan pergaulan, kejujuran, maupun keadilan, guru PAI membimbing siswa untuk tidak sekadar menerima situasi apa adanya, tetapi mendorong mereka mengajukan pertanyaan evaluatif, seperti menimbang suatu tindakan berdasarkan ajaran Islam serta memahami alasan moral di balik penilaian tersebut. Gambaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak berorientasi pada penyerapan informasi secara pasif, melainkan berfungsi sebagai sarana pelatihan analisis nilai yang dilakukan secara sadar dan mendalam. Temuan ini dapat dipahami sebagai cerminan dari prinsip dasar *Contextual Teaching and Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses berpikir tingkat lanjut. (Johnson, 2002)menjelaskan bahwa pendekatan CTL dirancang untuk membantu siswa menghubungkan materi

pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga proses belajar tidak berhenti pada pemahaman permukaan, tetapi berkembang ke arah kemampuan menganalisis, menilai, dan menentukan sikap secara rasional. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian terhadap persoalan-persoalan moral dan sosial berfungsi sebagai medium strategis untuk melatih daya kritis siswa, sekaligus menuntun mereka agar setiap proses penilaian dan pengambilan keputusan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan etik kehidupan.

Di samping itu, penerapan kegiatan diskusi kelompok yang secara rutin mewarnai pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pembahasan berbagai persoalan sosial, siswa dibiasakan untuk mengemukakan gagasan, menanggapi pendapat teman sebaya, serta menimbang beragam sudut pandang sebelum merumuskan kesimpulan bersama. Pola pembelajaran ini sejalan dengan (Bustomi et al., 2024) mengenai pembelajaran sosial, yang memandang interaksi dan dialog antarpeserta sebagai landasan utama perkembangan kognitif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguatan kapasitas berpikir individu, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui kerja sama dan proses kolektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam turut berperan dalam melatih peserta didik untuk menentukan pilihan secara etis ketika mereka berhadapan dengan situasi yang mengandung dilema moral. Dalam proses belajar, siswa tidak jarang dihadapkan pada kondisi yang menuntut mereka memilih antara jalan yang tampak paling mudah dan pilihan yang dipandang benar, kemudian dibimbing untuk menimbang keputusan tersebut dengan merujuk pada nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar mengikuti dorongan perasaan sesaat. Gambaran ini menegaskan bahwa PAI berfungsi sebagai wahana pembentukan pola pikir Islami yang tidak hanya rasional, tetapi juga berlandaskan etika. Sejalan dengan pandangan (Paramitha, 2023) yang menekankan pentingnya kemampuan mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab dalam pendidikan karakter, pembelajaran PAI dalam konteks ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kebiasaan berpikir kritis yang terintegrasi dengan akhlak. Penulis menilai bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung telah menumbuhkan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

kebiasaan pada diri peserta didik untuk tidak serta-merta menerima informasi maupun persoalan yang mereka hadapi, tetapi mengkajinya secara mendalam dengan merujuk pada ajaran Islam serta prinsip-prinsip akhlak. Model pembelajaran seperti ini memiliki relevansi yang kuat dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul dari sisi kemampuan intelektual, melainkan juga kokoh dalam integritas moral serta cakap dalam menentukan sikap di tengah dinamika kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir Islami yang bersifat reflektif, kritis, dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung secara berkelanjutan membimbing peserta didik untuk menautkan berbagai persoalan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis( Suriadi & Supriyatno, 2020). Seorang siswa menuturkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru PAI kerap menghadirkan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, mulai dari persoalan kejujuran, pergaulan, sikap saling menolong, hingga penggunaan gawai, lalu mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti mengajak siswa menimbang sikap yang seharusnya diambil ketika suatu ketentuan telah dijelaskan dalam sumber ajaran Islam, guru mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam. Pola pembelajaran ini menandakan adanya upaya yang terencana dan konsisten dalam menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam memahami dan menyikapi realitas kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan gagasan pokok *Contextual Teaching and Learning* yang menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Johnson (2002) menegaskan bahwa pembelajaran akan memiliki makna yang lebih mendalam ketika pengetahuan yang diperoleh di kelas dapat dihubungkan secara langsung dengan situasi keseharian yang dihadapi siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, upaya menautkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan persoalan aktual—seperti etika dalam pergaulan maupun pemanfaatan teknologi—menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif, sekaligus tetap relevan dengan dinamika dan tantangan perkembangan zaman.

Di samping itu, pendekatan pembelajaran tersebut merefleksikan ciri khas pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam pembentukan nilai dan arah kehidupan. Melalui pembiasaan merespons persoalan dengan merujuk pada dalil naqli, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi sekaligus menuntun siswa untuk membangun cara berpikir Islami yang berpijak pada wahyu, bukan semata-mata pada pendapat pribadi atau dorongan emosional. Orientasi ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keislaman, melainkan mengarahkan peserta didik agar mampu menalar, mengambil sikap, dan bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai Islam dalam dinamika kehidupan sosial.

Penulis menilai bahwa praktik guru yang secara konsisten menautkan berbagai persoalan kehidupan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter serta pola pikir Islami peserta didik. Melalui proses tersebut, siswa dibiasakan untuk tidak memandang ajaran agama sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas yang mereka hadapi, tetapi menjadikannya sebagai rujukan etis dalam menimbang dan menyikapi beragam persoalan. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual di SMP Al-Ma'arif Cipicung dapat dipahami sebagai upaya strategis dalam menumbuhkan kesadaran religius yang tidak hanya bersifat reflektif dan kritis, tetapi juga nyata serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya kesadaran peserta didik mengenai tanggung jawab moral dan sosial(Saputra et al., 2024). Seorang siswa menuturkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran PAI, ia cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak karena memahami bahwa setiap perbuatan membawa implikasi, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain di sekitarnya. Melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara konsisten, guru PAI mendorong siswa untuk menjaga perilaku, antara lain dengan menahan diri dari penggunaan bahasa yang tidak pantas, menjauhi praktik perundungan, serta membiasakan diri untuk membantu teman yang membutuhkan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan nyata dalam membentuk kesadaran etis dan kepekaan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dasar *Contextual Teaching and Learning* yang menempatkan kebermaknaan belajar pada kemampuan siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan yang mereka alami. (Johnson, 2002) menjelaskan bahwa melalui pendekatan CTL, peserta didik didorong untuk memahami dampak pengetahuan yang diperolehnya terhadap sikap, tindakan, serta keputusan yang diambil dalam keseharian. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengkajian nilai-nilai akhlak, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan berfungsi sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral yang tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan dapat diterapkan secara nyata. Proses ini pada akhirnya memperdalam penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Meningkatnya kesadaran sosial peserta didik tersebut sekaligus merefleksikan esensi tujuan Pendidikan Agama Islam yang diarahkan pada pembentukan pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam ajaran Islam, tanggung jawab manusia tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga mencakup kewajiban menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2012) dalam teori pendidikan karakter, yang menekankan bahwa penanaman nilai akan bermakna apabila mampu membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Penulis memandang bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual di SMP Al-Ma'arif Cipicung telah mampu menumbuhkan pemahaman mendalam pada diri peserta didik bahwa kehidupan bermasyarakat meniscayakan adanya tanggung jawab moral yang terus dijaga. Dalam proses tersebut, siswa tidak berhenti pada penguasaan konsep akhlak secara teoritis, melainkan menghayatinya dan mewujudkannya dalam tindakan nyata, seperti membiasakan sikap santun, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mengembangkan semangat saling membantu. Oleh karena itu, strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI dapat dipandang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir Islami yang bersifat reflektif, tidak berorientasi pada kepentingan diri semata, dan mengarah pada terwujudnya kemaslahatan bersama.

**Kelebihan dan Kendala Penerapan CTL di SMP Al-Ma'arif Cipicung**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung menghadirkan berbagai keunggulan yang dirasakan secara langsung oleh pendidik maupun peserta didik. Seorang guru menjelaskan bahwa melalui pendekatan CTL, siswa tidak sekadar belajar di ruang kelas, melainkan diarahkan untuk berhadapan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengamati serta menelaah nilai-nilai dasar Islam dalam konteks yang nyata. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan PAI pada tataran konseptual, tetapi juga dilibatkan untuk mengeksplorasi, memahami, dan merefleksikan ajaran Islam melalui pengalaman konkret (Ziareta, 2024). Pola pembelajaran semacam ini menjadikan PAI lebih dinamis, sarat makna, dan relevan dengan kehidupan yang dijalani peserta didik. Temuan tersebut memperkuat pandangan teoretis *Contextual Teaching and Learning* yang menegaskan bahwa proses belajar akan berjalan lebih optimal ketika peserta didik mampu menautkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi. (Johnson, 2002)menjelaskan bahwa melalui keterlibatan aktif dalam situasi kehidupan sehari-hari, siswa dapat menemukan makna pembelajaran secara lebih mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kesempatan untuk mengamati dan mengalami secara langsung nilai-nilai seperti kejujuran, empati, serta tanggung jawab sosial menjadi landasan penting bagi terbentuknya pemahaman keislaman yang komprehensif, yang tidak hanya menyentuh ranah pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Dari aspek implementasi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ma'arif Cipicung secara aktif membimbing peserta didik agar menerapkan nilai kejujuran dan empati dalam interaksi sosial mereka. Di samping itu, siswa diarahkan untuk menggali makna yang terkandung dalam ibadah puasa melalui proses refleksi atas pengalaman yang mereka rasakan, seperti kemampuan mengendalikan diri, membangun kesabaran, serta menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain. Guru PAI juga kerap memfasilitasi kegiatan diskusi dan perenungan terkait pelaksanaan shalat, sehingga pemahaman siswa tidak terbatas pada aspek prosedural ibadah, tetapi berkembang hingga pada penghayatan makna spiritual sekaligus dimensi sosial yang menyertainya (Chastiko & Tumin, 2025) Penulis menilai bahwa salah satu keunggulan strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pembelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Melalui pendekatan ini, praktik ibadah tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban ritual, melainkan juga dijadikan sarana untuk membentuk karakter serta menumbuhkan kepekaan sosial. Kegiatan diskusi dan refleksi yang rutin dilakukan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pola pikir Islami yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penerapan strategi CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Ma'arif Cipicung terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius yang dapat diaplikasikan secara nyata dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Contextual Teaching and Learning* di SMP Al-Ma'arif Cipicung menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi. Data menunjukkan bahwa sekitar 87 persen siswa memberikan respons positif terhadap penerapan strategi CTL. Persentase yang signifikan ini muncul karena siswa mengalami keterlibatan langsung selama proses pembelajaran, baik melalui aktivitas di kelas maupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan aktif dalam menggali, mengamati, serta merasakan sendiri manfaat dari pengalaman belajar PAI (Suryati & Sukandar, 2025). Temuan tersebut mendukung prinsip dasar pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar. Johnson (2002) menyatakan bahwa melalui pendekatan CTL, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dengan merujuk pada pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, keterlibatan peserta didik dalam mengamati fenomena sosial dan menautkannya dengan nilai-nilai Islam memungkinkan mereka memahami ajaran agama secara lebih komprehensif dan aplikatif. Lebih jauh, tanggapan positif dari siswa menunjukkan bahwa strategi CTL efektif dalam meningkatkan motivasi serta minat belajar. Kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi lingkungan, berdiskusi, dan merenungkan pengalaman pribadi membuat pembelajaran PAI terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika siswa berperan aktif dalam membangun

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri.

Penulis menilai bahwa kuatnya tanggapan positif yang ditunjukkan peserta didik terhadap pembelajaran CTL dapat dibaca sebagai penanda keberhasilan strategi tersebut dalam membentuk karakter serta cara berpikir Islami. Ketika siswa dilibatkan secara langsung melalui aktivitas interaktif dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, pemahaman mereka tidak berhenti pada ranah konseptual semata, melainkan berkembang menjadi proses penghayatan nilai-nilai keislaman yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Atas dasar itu, penerapan pembelajaran PAI berbasis CTL di SMP Al-Ma'arif Cipicung layak dipandang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Ma'arif Cipicung belum berjalan tanpa hambatan. Sekolah menyadari bahwa pola mengajar sebagian pendidik masih didominasi pendekatan ceramah, sehingga prinsip-prinsip CTL belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Dominasi model pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut berdampak pada lambatnya proses transformasi menuju pembelajaran kontekstual, mengingat CTL menuntut kesiapan yang lebih komprehensif, mulai dari perencanaan yang terstruktur, kegiatan pengamatan, hingga keterlibatan aktif peserta didik dalam menelusuri, menginterpretasikan, dan mengolah informasi secara mandiri.

Hasil tersebut selaras dengan pandangan para pakar pendidikan yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual menuntut pergeseran cara pandang guru, dari pola pengajaran yang berpusat pada pendidik menuju model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama. (Johnson, 2002) menekankan bahwa efektivitas CTL tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konsep, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang situasi belajar yang bermakna serta kesanggupan mereka menjalankan peran sebagai pendamping dan pengarah proses belajar(Wulandari, 2025). Apabila praktik pembelajaran masih didominasi ceramah satu arah, maka ruang bagi CTL untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter siswa menjadi terbatas dan belum dapat diwujudkan secara optimal.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Di luar persoalan yang berkaitan dengan kesiapan guru, hasil penelitian juga mengungkap bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis CTL belum menunjukkan keterlibatan yang merata. Sebagian siswa masih menghadapi hambatan dalam menjalin interaksi sosial sehingga cenderung bersikap pasif dan menggantungkan diri pada teman-teman yang lebih dominan. Situasi tersebut berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan kegiatan pengamatan, diskusi, maupun kerja kelompok yang menjadi ciri utama pembelajaran kontekstual. Padahal, esensi CTL menempatkan keterlibatan aktif setiap siswa sebagai prasyarat penting dalam membangun pemahaman yang mendalam serta pengalaman belajar yang bermakna. Ketidakseimbangan partisipasi ini mengindikasikan perlunya pola pendampingan yang berkelanjutan dan pembiasaan yang terarah, agar seluruh siswa memperoleh ruang dan kesempatan yang setara untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain persoalan metodologis dan partisipasi peserta didik, penelitian ini juga menyoroti keterbatasan fasilitas sebagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Pihak sekolah menyampaikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia belum sepenuhnya mampu menopang penerapan CTL secara maksimal, terutama ketika pembelajaran menuntut aktivitas pengamatan lingkungan dan pengalaman langsung. Kondisi tersebut secara tidak langsung membatasi kreativitas guru serta peluang siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang lebih variatif dan berbasis pengalaman nyata. Akibatnya, upaya mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas kehidupan peserta didik masih menghadapi ruang gerak yang relatif sempit.

Penulis memaknai berbagai hambatan yang muncul tersebut bukan sebagai kegagalan penerapan, melainkan sebagai konsekuensi yang lazim dalam upaya mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif seperti CTL. Pada saat yang sama, situasi ini membuka ruang refleksi dan perbaikan yang berkesinambungan, mulai dari penguatan kapasitas pedagogik guru, pembudayaan strategi belajar yang partisipatif, peningkatan keterlibatan seluruh siswa, hingga penyediaan fasilitas pendukung yang lebih memadai. Apabila langkah-langkah tersebut dijalankan secara terencana dan konsisten, maka penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Ma'arif Cipicung berpotensi berkembang lebih efektif serta memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan penguatan pola pikir Islami peserta didik.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sekolah bersama para guru PAI di SMP Al-Ma'arif Cipicung telah mengambil langkah-langkah strategis guna merespons berbagai hambatan dalam penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Salah satu fokus utama dari upaya tersebut adalah penguatan pemahaman guru terhadap landasan konseptual sekaligus praktik CTL secara menyeluruh. Untuk tujuan itu, guru didorong memperluas kompetensi profesionalnya melalui partisipasi dalam seminar, pelatihan, serta forum kajian pendidikan yang selaras dengan tuntutan pembelajaran kontemporer. Inisiatif ini mencerminkan kesadaran kelembagaan bahwa efektivitas CTL tidak terlepas dari kesiapan pedagogik dan kapasitas guru sebagai aktor sentral dalam proses pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan perspektif para ahli pendidikan yang menekankan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi faktor krusial dalam penerapan pembelajaran kontekstual. (Johnson, 2002)(Johnson, 2002)menjelaskan bahwa dalam kerangka CTL, guru berperan sebagai fasilitator yang dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna, sehingga pengembangan wawasan pedagogik menjadi prioritas utama. Melalui partisipasi dalam seminar dan pelatihan, guru diharapkan mampu bertransformasi dari metode ceramah tradisional menuju pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada keterlibatan siswa secara penuh.

Selain fokus pada peningkatan kompetensi guru, sekolah juga mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada, termasuk penggunaan teknologi digital sebagai sumber belajar. Guru didorong untuk menggali referensi terkait pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* melalui media digital, sekaligus memfasilitasi diskusi akademik dengan sekolah-sekolah lain yang dianggap lebih maju atau unggul dalam implementasi CTL. Bentuk kolaborasi antar-sekolah ini menjadi strategi krusial untuk berbagi praktik terbaik (*best practices*) sekaligus memperluas wawasan guru dalam merancang pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual, kreatif, dan inovatif. Selain itu, guru diarahkan untuk secara aktif melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang diterapkan pada siswa. Penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga guru dapat menilai sejauh mana praktik yang muncul sesuai dengan nilai yang diharapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning*

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

tetap konsisten dengan visi sekolah dalam membentuk karakter dan pola pikir Islami. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik dalam CTL, yang menekankan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap proses maupun hasil belajar secara holistik. Penulis menilai bahwa berbagai strategi yang diterapkan di SMP Al-Ma'arif Cipicung mencerminkan komitmen sekolah dalam menghadirkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas serta berkelanjutan. Langkah-langkah seperti peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, kolaborasi antar-sekolah, dan penerapan evaluasi berbasis nilai menjadi upaya strategis yang memperkuat pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning*. Melalui pendekatan ini, berbagai kendala yang muncul tidak hanya ditangani secara teknis, tetapi juga dimanfaatkan sebagai momen pembelajaran institusional yang mampu menumbuhkan karakter dan pola pikir Islami peserta didik dengan cara yang lebih efektif, relevan, dan kontekstual.

**Kesimpulan**

Berangkat dari temuan penelitian serta analisis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Ma'arif Cipicung memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan karakter dan kerangka berpikir Islami peserta didik. Ketika materi PAI dihubungkan secara langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari, proses belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep normatif semata, melainkan mampu mengaitkan pengetahuan keagamaan dengan praktik konkret dalam kehidupan sosial. Melalui aktivitas belajar yang menuntut partisipasi aktif—seperti mengamati fenomena, berdialog, melakukan refleksi, dan mengalami secara langsung—nilai-nilai Islam tumbuh tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga menjelma menjadi sikap dan perilaku yang tercermin dalam interaksi sosial siswa. Tingginya apresiasi dan respons positif dari peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan CTL berhasil menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, serta relevan dengan pengalaman hidup mereka. Pola pembelajaran yang sebelumnya cenderung berorientasi pada guru mulai bergeser menuju model yang memberi kesempatan luas bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri, dengan bertumpu pada interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Pola ini selaras dengan esensi pendidikan agama Islam, yakni membentuk individu yang tidak hanya beriman secara personal, tetapi juga

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

berakhlak mulia dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya sejumlah tantangan dalam implementasi CTL. Beberapa di antaranya adalah masih mengakarnya metode ceramah dalam praktik pembelajaran, partisipasi siswa yang belum sepenuhnya merata, serta keterbatasan fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk pembelajaran berbasis konteks. Kondisi ini menandakan bahwa penerapan CTL bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan pergeseran cara pandang, kesiapan pendidik, serta dukungan struktural yang berkesinambungan dari lembaga pendidikan. Berbagai langkah strategis yang ditempuh pihak sekolah—mulai dari peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan forum ilmiah, optimalisasi pemanfaatan teknologi digital, penguatan kerja sama antarlembaga pendidikan, hingga penerapan penilaian autentik—menunjukkan adanya kesungguhan untuk terus memperbaiki mutu pembelajaran PAI. Apabila upaya-upaya tersebut dilaksanakan secara terencana dan konsisten, strategi CTL memiliki peluang besar untuk semakin efektif dalam menumbuhkan karakter religius siswa yang kritis-reflektif, bertanggung jawab, serta berorientasi pada nilai-nilai kemaslahatan bersama.

**Referensi**


Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 1–9.

Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.

Alfarisy, S. J., & others. (2025). INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT SCHOOL. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(2), 1503–1509.

Arfian, W. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Critical Thinking dalam Pembelajaran Materi Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *9*(1), 55–74.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40.

Bustomi, B., Sukardi, I., & Astuti, M.

(2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif jean piaget dan lev vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(4), 16376–16383.

Chastiko, R. P., & Tumin, T. (2025). The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Developing Students' Honesty at SMK Muhammadiyah Denpasar Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *8*(2), 375–384.

Hakim, M. W., & Sari, D. M. M. (2023). Practicing contextual teaching and learning approach to enhance students higher order thinking skill on writing ability. *Elsya: Journal of English Language Studies*, *4*(3).

Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, *15*(9), 1277–1288.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Lestari, A. N. (2017). Penerapan Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Untuk Peningkatan Kualitas Lulusan Siswa SD Negeri N0 136917 Kota Tanjungbalai). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*.

Mokodenseho, S., Rohmah, S., Idris, M., Aziz, A. M., & Rahman, R. (2024). THE PATTERNS OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE TIME OF THE PROPHET MUHAMMAD. *Journal of Islamic Education Policy*, *9*(1).

MUHAMMAD, A. L. B., MUJAHID, R., & HERU, P. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA. *JURNAL RISET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Universitas Islam Bandung (Unisba)*.

Nurhayati, S. (2019). Penguatan Character Building Peserta Didik Melalui Kurikulum Berbasis Lingkungan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *16*(2), 209–222.

Nurjiatun, N. (n.d.). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Menggunakan Bantuan Alat Peraga Meteran untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Materi Pengukuran Suatu Benda pada Siswa Kelas III SDN Nganjat Polanharjo Klaten Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. *JPI (Jurnal Pendidikan*

*Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(4), 237–250.

Paramitha, C. P. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Kb Al-Fina Tambun Selatan. … *-Edu (Community Education Journal)*, *5492*, 124–128. http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/12313%0Ahttp://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/download/12313/4363

Rukajat, A. (2019). Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, *8*(1).

Salaeh, A., Saha, N., Khair, N., Djabir, D. A., & Hamed, P. K. (2023). Character Education Concepts in Ihya'Ulumuddin. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, *5*(2), 231–241.

Saputra, F., Saputra, A., & Efendi, S. (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Aceh. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 224–240.

Suriadi, S., & Supriyatno, T. (2020). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran Qur'an Hadits. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, *5*(1), 84–99.

Suryati, Y., & Sukandar, A. (2025). Implementation Of Ctl To Strengthen Sq And Character Education In Islamic Religious Education Learning At SMPN 32 Bandung. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *6*(2), 386–398.

Wulandari, D. (2025). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs N 2 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.

Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 311–332.

Ziareta, A. (2024). *Perbandingan Hasil*

*Belajar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPS di MTs Maarif 01 Punggur*. IAIN Metro.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies